

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Menulis Puisi dalam Subetama Lestarian Hewan dan Tumbuhan Kurikulum 2013

a. Kompetensi Inti

Dalam Kurikulum 2013 ada istilah Kompetensi Inti (KI). Kompetensi Inti (KI) merupakan terjemah/operasional SKL dalam bentuk Kurikulum 2013 yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai Kompetensi Inti yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Kompetensi Inti menurut Permendikbud nomor 64 tahun 2013 tentang Standar Isi, Kompetensi Inti (KI) adalah kompetensi yang bersifat generik yang selanjutnya digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan kompetensi yang bersifat spesifik dan ruang lingkup materi untuk setiap muatan kurikulum.

Dalam Peraturan Pemerintah nomor 23 tahun 2013 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan disebutkan bahwa Kompetensi Inti (KI) adalah tingkat kemampuan yang mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik

pada kelas tertentu. Melalui Kompetensi Inti integrasi vertikal berbagai Kompetensi Dasar pada kelas berbeda dapat dijaga. Kompetensi Inti dalam Buku tematik terpadu Kurikulum 2013 (2015:151) Tema Selamatkan Mahluk Hidup Subtema Lestarkan Hewan dan Tumbuhan adalah sebagai berikut:

- 1) Menerima, menghargai, dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
- 2) Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dan cinta tanah air dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru.
- 3) Memahami pengetahuan faktual, dan konseptual dengan cara mengamati dan mencoba (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu secara kritis tentang dirinya, makhluk ciptaan tuhan, dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain.
- 4) Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas.

Kesimpulan yang dapat diambil dari uraian diatas yaitu bahwa Kompetensi Inti merupakan kompetensi peserta didik, sedangkan mata pelajaran adalah pasokan Kompetensi Dasar yang akan diserap peserta didik melalui proses pembelajaran yang tepat.

b. Kompetensi Dasar

Dalam kurikulum kompetensi sebagai tujuan pembelajaran itu dideskripsikan secara eksplisit sehingga dijadikan standar pencapaian tujuan kurikulum. Baik guru maupun peserta didik perlu memahami kompetensi.

Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas diturunkan dari Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar adalah konten

atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada Kompetensi Inti yang harus dikuasai peserta didik.

Kompetensi Dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam mata pelajaran,

Dalam Permendiknas nomor 22 tahun 2013 tentang Standar Isi, Kompetensi Dasar adalah kemampuan minimal pada setiap mata pelajaran yang harus dicapai siswa. Kompetensi Dasar dalam Buku tematik terpadu Kurikulum 2013 (2015:151) Tema Selamatkan Mahluk Hidup Subtema Lestariakn Hewan dan Tumbuhan adalah sebagai berikut:

- 1) Mendengarkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik untuk berdoa (sesuai agama yang dianutnya) di sekolah dan di rumah.
- 2) Mengucapkan doa dengan bahasa yang baik sesuai dengan agama yang dianutnya
- 3) Membaca teks tentang gejala alam di Indonesia dan mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan dalam diskusi.
- 4) Menulis puisi tentang lingkungan sekitar.

Kesimpulan yang dapat diambil dari uraian di atas yaitu bahwa Kompetensi Dasar adalah pengetahuan, keterampilan dan sikap minimal yang harus dicapai oleh siswa untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai Standar Kompetensi yang telah ditetapkan.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian Kompetensi Dasar dan beban belajar. Alokasi waktu adalah waktu yang diperlukan untuk menguasai masing-masing Kompetensi Dasar.

Valderama (2010:26) alokasi waktu yaitu waktu yang dirancang dan dibutuhkan untuk menyampaikan atau membahas suatu pokok bahasan atau sub pokok bahasan. Purwati (2011-10) menyatakan bahwa alokasi waktu adalah pelacakan jumlah minggu dalam semester atau tahun pelajaran terkait dengan pemanfaatan waktu pembelajaran pada mata pelajaran tertentu. Pelacakan ini diarahkan pada jumlah keseluruhan atau jumlah minggu tidak efektif, dan jumlah minggu efektif.

Penentuan alokasi waktu pada setiap Kompetensi Dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah Kompetensi Dasar, keluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan Kompetensi Dasar.

Alokasi waktu pada pembelajaran menulis puisi Subtema Lestarka Hewan dan Tumbuhan pada kelas VI SD mempunyai waktu 1x pertemuan.

Kesimpulan yang dapat diambil dari uraian di atas yaitu bahwa alokasi waktu adalah waktu yang dirancang dan dibutuhkan untuk menyampaikan atau membahas suatu pokok bahasan untuk mencapai Kompetensi Dasar.

d. Pembelajaran Menulis Puisi dalam Subtema Lestarian Hewan dan Tumbuhan di Kelas VI SD

Pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian Kompetensi Dasar. Berikut ini adalah pembelajaran yang terdapat pada Buku tematik terpadu Kurikulum 2013 (2015:152) Subtema Lestarian Hewan dan Tumbuhan yaitu:

1) Pembelajaran 1

Pembelajaran 1 difokuskan pada pembelajaran Bahasa Indonesia, IPA, Matematika. Berikut ini adalah uraian dari pembelajaran 1 yaitu: Menjawab pertanyaan pemahaman bacaan.

- a) Mengamatai dan menemukan hubungan antar makhluk hidup dalam rantai makanan.
- b) Menulis laporan berdasarkan hasil investigasi pengamatan pertumbuhan tanaman.
- c) Menyelesaikan soal cerita perbandingan.
- d) Membuat dan menjawab soal cerita perbandingan dan pecahan.

Pada pembelajaran 1 peserta didik mampu menemukan informasi tentang peranan hewan dan tumbuhan bagi kehidupan dengan rasa ingin tahu dan kepedulian sangat tinggi terhadap lingkungan sekitar.

2) Pembelajaran 2

Pembelajaran 2 difokuskan pada pembelajaran Bahasa Indonesia, SBdP, IPS. Berikut ini adalah uraian dari pembelajaran 2 yaitu:

- a) Menjawab pertanyaan pemahaman bacaan.
- b) Membuat teks laporan investigasi tentang hewan/tumbuhan.
- c) Membaca peta persebaran hewan/tumbuhan langka Indonesia.
- d) Menemukan hubungan manusia dengan kelestarian hewan / tumbuhan.
- e) Membuat poster.

Pada pembelajaran 2 peserta didik mampu melaporkan keterkaitan hubungan manusia kelestarian hewan dan tumbuhan serta pengaruhnya bagi kehidupan dengan kepedulian yang tinggi.

3) Pembelajaran 3

Pembelajaran 3 difokuskan pada pembelajaran Bahasa Indonesia, PJOK, IPS. Berikut ini adalah uraian dari pembelajaran 3 yaitu:

- a) Menanya tentang jenis hewan tanaman obat.
- b) Menjawab pertanyaan bacaan.

- c) Menulis laporan berdasarkan hasil investigasi tentang tanaman obat.
- d) Menganalisis dan menyelesaikan soal cerita pecahan dan perbandingan.
- e) Memperhatikan permainan kasti.

Pada pembelajaran 3 peserta didik mampu menemukan informasi tentang tumbuhan bagi kehidupan di lingkungan sekitar dengan kepedulian yang tinggi

4) Pembelajaran 4

Pembelajaran 4 difokuskan pada pembelajaran PPkn, Bahasa Indonesia, SBdP. Berikut ini adalah uraian dari pembelajaran 4 yaitu :

- a) Menjawab pertanyaan bacaan.
- b) Mengumpulkan dan mengolah informasi.
- c) Menulis laporan berdasarkan hasil investigasi.
- d) Menemukan hubungan nilai pancasila dengan peduli lingkungan.
- e) Menulis puisi tentang lingkungan sekitar
- f) Mengumpulkan poster.

Pada pembelajaran 4 peserta didik mampu memberikan contoh cerminan nilai-nilai pancasila, membuat laporan, menulis puisi dan ciri-ciri khusus hewan dan sikap peduli lingkungan.

5) Pembelajaran 5

Pembelajaran difokuskan pada pembelajaran IPS, IPA, PPkn. Berikut ini adalah uraian dari pembelajaran yaitu:

- a) Menemukan persamaan dan perbedaan dalam perkembangan tumbuhan.
- b) Melakukan percobaan vegetative buatan.
- c) Menganalisis hubungan dan melestarikan hubungan dengan nilai-nilai pancasila.
- d) Menuliskan pengaruh perkembangbiakan tumbuhan dengan kehidupan masyarakat Indonesia.

Pada pembelajaran 5 peserta didik mampu melaporkan kegiatan melestarikan tumbuhan, menjelaskan manfaat melestarikan tumbuhan dan menjelaskan manfaat pengaplikasian nilai-nilai pancasila.

6) Pembelajaran 6

Pembelajaran 6 difokuskan pada pembelajaran PJOK, Matematika, Evaluasi. Berikut ini adalah uraian dari pembelajaran 6 yaitu :

- a) Mempraktikkan permainan kasti.
- b) Menyelesaikan soal cerita pecahan dan perbandingan.
- c) Evaluasi.

Pada pembelajaran 6 siswa mampu menunjukkan sikap jujur dan sportif, menemukan strategi yang efektif dalam memecahkan masalah.

Jadi, dengan adanya pembelajaran 1-6 diharapkan belajar mengajar dalam

Subtema Lestarian Hewan dan Tumbuhan tersusun dengan rapi dan mampu

meningkatkan kemampuan peserta didik sesuai dengan kompetensi yang ditetapkan Kurikulum 2013.

2. Pengertian Kemampuan Menulis

Kemampuan menulis terdiri dari dua kata yaitu kemampuan dan menulis. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI (2003:742) kemampuan diartikan sebagai kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan. Hal ini sejalan dengan pendapat Enny Zubaidah dalam disertasinya (2012:37) yang menyatakan bahwa kemampuan adalah kesanggupan atau kecakapan seseorang dalam menguasai suatu keahlian yang merupakan bawaan sejak lahir, hasil latihan atau praktik dan digunakan untuk mengerjakan sesuatu yang ditunjukkan melalui tindakan.

Alek dan Ahmad(2011:106) menyatakan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan untuk menciptakan suatu catatan atau informasi pada suatu media dengan menggunakan aksara. Senada dengan Alek dan Ahmad H.P., menurut Yeti Mulyati, dkk. (2007:13) menulis merupakan suatu keterampilan produktif dengan menggunakan tulisan. Menulis juga dapat dikatakan sebagai keterampilan berbahasa yang paling rumit di antara berbagai keterampilan berbahasa yang lainnya. Hal ini karena menulis bukanlah sekedar menyalin kata-kata dan kalimat melainkan juga mengembangkan dan menuangkan pikiran-pikiran atau ide-ide ke dalam tulisan yang teratur.

Suparno dalam Rini Kristiantari (2004:99) berpendapat bahwa menulis dapat didefinisikan sebagai kegiatan menyampaikan pesan atau komunikasi dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa merupakan kegiatan yang kompleks karena penulis

dituntut untuk dapat menyusun dan mengorganisasikan isi tulisannya serta menuangkannya dalam ragam bahasa tulis dan konvensi penulisan lainnya.

Tarigan (2013:3) menyatakan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain .

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan pengertian kemampuan adalah kecakapan seseorang untuk melakukan suatu tugas yang dikuasainya melalui praktik atau latihan. Pengertian menulis adalah suatu kegiatan berkomunikasi atau menyampaikan gagasan, pikiran, dan ide ke dalam bentuk tulisan. Jadi, yang dimaksud dengan kemampuan menulis adalah kecakapan atau kesanggupan seseorang dalam menghasilkan suatu tulisan berdasarkan gagasan, pikiran, dan ide yang dimilikinya.

3. Pengertian Puisi

Puisi merupakan ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunannya larik dan bait. Puisi sebagai ungkapan dengan serangkaian kata-kata sarat makna, sebagai ungkapan hati yang sangat pribadi, atau sebagai kata yang dipilih dan disusun sedemikian rupa sehingga mempunyai makna dan rasa tertentu.

Puisi dapat diartikan sebagai karangan yang terikat oleh (1) banyaknya baris dalam bait, (2) banyaknya kata dalam tiap baris, (3) banyaknya suku-suku kata dalam tiap baris, (4) adanya rima, (5) adanya irama. Definisi ini jelas tidak cocok lagi dengan pengertian menulis zaman sekarang.

Suharianto (2005:35) menerangkan bahwa puisi dapat diumpamakan sebagai duta perasaan dan pikiran penyair. Kosasih (2003:207) menyatakan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata yang indah dan kaya makna. Bahasa yang digunakan dalam puisi berbeda dengan yang digunakan sehari-hari. Puisi menggunakan bahasa yang ringkas, namun maknanya sangat kaya. Kata-kata yang digunakan adalah kata-kata konotatif, yang mengandung banyak penafsiran dan pengertian.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat diketahui bahwa para ahli memiliki perbedaan-perbedaan dalam memaparkan pengertian puisi. Jika dipelajari secara mendalam, pendapat-pendapat itu mencerminkan sebuah karya sastra kreatif terhadap unsur-unsur yang sama yaitu bentuk emosi, ide, nada, imajinatif, bahasa figuratif, suasana, pemikiran, panca indra kepadatan, kata kias sebagai ekspresi atau sebuah pengkonsentrasian atau pepadatan secara unsur. Jadi, jika didefinisikan puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan pengkonsentrasian kekuatan bahasa dengan struktur batinnya.

4. Unsur-Unsur Puisi

Puisi memiliki unsur-unsur pembangun yang saling berkaitan satu sama lain, saling menopang, dan tidak bias dipisahkan. Unsur-unsur dalam puisi sulit dipisahkan. Sebuah tulisan bias disebut puisi karena sifatnya yang tidak khas, yang sudah terkandung di dalamnya unsur-unsur pembangun.

Unsur-unsur puisi menurut Suharianto (2005:38-48) adalah sebagai berikut :

- a. Tema dalam puisi yang dinyatakan secara tersirat
- b. Daya bayang puisi yang mengajak pembaca untuk merasakan sesuatu sehingga segala sesuatu yang semula abstrak menjadi konkrit
- c. Rima dan irama, keduanya sangat erat dengan nada suasana puisi

Dengan demikian puisi mampu menciptakan citra atau daya bayang pembaca.

Waluyo mengatakan (1995:66-130):

Dalam puisi terdapat struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik terdiri dari unsur diksi, pengimajian, kata konkrit, bahasa figuratif atau majas, versifikasi dan tata wajah, sedangkan struktur batin berupa tema, perasaan, nada dan suasana, serta amanat.

Struktur fisik puisi yaitu:

1) Diksi (Pemilihan Kata)

Pemilihan kata yang ditulis dalam puisi harus dipertimbangkan maknanya, komposisi bunyi, dalam rima dan irama serta kedudukannya dalam konteks kalimat yang digunakan haruslah sesuai dengan keseluruhan isi puisi itu. Oleh karena di samping memilih kata-kata yang tepat, penyair juga mempertimbangkan urutan kata dan kekuatan atau daya magis dari kata-kata tersebut. Waluyo (1991:72) menyatakan bahwa kata-kata diberi makna baru dan yang tidak bermakna diberi makna oleh penyair.

Waluyo (1991:73) menyatakan bahwa kata-kata dalam puisi sangatlah penting maka bunyi kata-kata dalam puisi juga dipertimbangkan secara cermat dalam pemilihannya. Karena pemilihan kata-kata dalam puisi harus mempertimbangkan berbagai aspek estetik maka kata-kata yang sudah dipilih oleh penyair untuk puisinya bersifat absolute dan tidak bias diganti pada katanya, sekalipun maknanya berbeda. Jika diganti akan mengganggu konstruksi keseluruhan puisi.

Pradopo (2002:14) menyatakan bahwa melalui diksi yang baik, penyair dapat mencurahkan perasaan dan isi pikiran dengan setepat-tepatnya serta dapat mengekspresikannya dengan ekspresi yang dapat menjelmakan pengalaman jiwa tersebut. Altenbernd dalam Pradopo (2002:54) diksi juga berfungsi untuk mendapatkan keselarasan dengan sarana puisi yang lain.

2) Pengimajian

Waluyo (1991:79) menyatakan pengimajian merupakan kata atau susunan kata yang dapat mengungkapkan pengalaman seseorang. Pengimajian ditandai dengan penggunaan kata yang konkret dan khas. Imaji yang ditimbulkan ada tiga macam yaitu: penglihatan (imaji visual), pendengaran (imaji auditif), dan perasaan (imaji taktik).

a) Imaji Visual (Citra Penglihatan)

Citra ini ditimbulkan oleh penglihatan karena itu disebut dengan citraan penglihatan. Citraan ini memberi rangsanagan indra penglihatan sehingga hal-hal yang sering tak terlihat seolah-olah terlihat.

b) Imaji Auditif (Citra Pendengaran)

Altenbernd dalam Pradopo (2002:82) menerangkan bahwa citra ini dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara.

c) Imaji Taktil (Citra Rasa)

Citra ini menggambarkan kepada pembaca seolah-olah merasakan sentuhan perasaan. Citraan ini sering tidak dipakai seperti citra penglihatan dan pendengaran.

3) Kata Konkret

Kata-kata yang digunakan penyair haruslah dapat mengarah pada arti yang menyeluruh. Dengan kata lain diperkonkret, artinya bukan sekedar bahasanya saja yang lebih padat daripada karya sastra lainnya tetapi bahasa puisi yang padat tersebut harus dapat membuat pembaca membayangkan suatu peristiwa yang dilukiskan oleh penyair secara jelas.

4) Bahasa Figuratif

Waluyo (1995:83) menyatakan bahwa bahasa figuratif disebut majas atau bahasa kiasan yaitu bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan suatu makna secara tidak langsung.

Waluyo (1991:83) menyatakan bahwa bahasa kiasan dapat mengefektifkan penyampaian makna dalam puisi. Adanya bahasa kiasan ini menyebabkan puisi menjadi lebih prismatis artinya memancarkan banyak makna atau kaya dengan makna. Menurut Peerine dalam Waluyo (1991:83) menyatakan bahwa bahasa figuratif dipandang lebih efektif untuk menyatakan apa yang dimaksud oleh penyair. Hal ini terjadi karena:

- a. Bahasa figuratif mampu menghasilkan kesenangan imajinatif.
- b. Bahasa figuratif adalah cara untuk menghasilkan imaji tambahan dalam puisi sehingga yang bersifat abstrak menjadi konkret dan menjadi puisi yang nikmat untuk dibaca.
- c. Bahasa figuratif adalah cara untuk menambah intensitas perasaan penyair dan menyampaikan sifat penyair.
- d. Bahasa figuratif adalah cara untuk mengkonsentrasikan makna yang hendak disampaikan dan cara menyampaikan sesuatu yang banyak dan luas dengan bahasa yang singkat.

Suharianto (2005:43) menyatakan bahwa jenis-jenis bahasa kiasan tersebut antara lain berupa perbandingan metafora, personifikasi, hiperbola, sinekdok dan metonimia.

5) Versifikasi

Bunyi dalam puisi menghasilkan rima dan irama. Effendi (1986: 18-19) menyatakan bahwa rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi

untuk membentuk musikalisasi atau orkestrasi, kombinasi bunyi-bunyi yang tidak merdu, parau kakafoni dan efon. Efon mencerminkan hal-hal yang gembira, bahagia, dan segala sesuatu yang menyenangkan, sedangkan kakafoni digunakan untuk memperkuat suasana yang tidak menyenangkan.

6) Tata Wajah (Tipografi)

Effendi (1986:19-20) tipografi berfungsi menampilkan aspek artistik visual, menciptakan suasana dan nuansa tertentu, menunjukkan adanya loncatan gagasan, serta memperjelas satuan-satuan makna tertentu.

Struktur batin puisi menurut Effendi (1986:19) terdiri dari tema, perasaan, nada, dan amanat. Berikut ini adalah penjelasan struktur batin puisi adalah sebagai berikut:

a) Tema

Effendi (1986:20) menyatakan bahwa merupakan gagasan utama yang diungkapkan oleh penyair. Tema bersifat lugas objektif dan khusus. Tema adalah konsep dasar atau ide sentral karya sastra.

Menurut Scharbach dalam Aminuddin (1999:91) tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya.

Sebagaimana pendapat-pendapat di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa tema merupakan pemikiran pusat yang inklusif di dalam sebuah karya sastra.

b) Perasaan atau *feeling*

Effendi (1986:25) menyatakan bahwa perasaan dan ekspresi penyair dalam menciptakan puisi. Menurut Kartono (1996:60) perasaan adalah reaksi rasa dari segenap organisme psiko-fisik.

Sementara menurut Koentjaraningrat (2005:20) perasaan adalah suatu keadaan dalam kesadaran manusia yang karena pengaruh pengetahuannya dinilai sebagai keadaan positif dan negatif.

Dari pendapat-pendapat di atas maka penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa perasaan adalah suatu pernyataan jiwa, yang sedikit banyak bersifat subjektif, untuk merasakan senang atau tidak senang dan yang tidak bergantung kepada perangsang dan alat-alat indra.

c) Nada dan suasana

Effendi (1986:25) nada merupakan sifat penyair terhadap pembaca yaitu bersifat menggurui, menasehati, mengajak menyindir, atau bersifat lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca. Suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi atau akibat kejiwaan yang ditimbulkan puisi terhadap pembaca.

Suasana menurut Atmazaki (2007:110) adalah bagaimana suasana dalam sajak tersebut dan bagaimana suasana tersebut diungkapkan. Tarigan (1998:17) menyatakan bahwa nada adalah sikap sang penyair terhadap pembacanya atau dengan kata lain sikap sang penyair terhadap para penikmat karyanya, seperti: merenungkan, menasehati, menggurui, mengejek, dan lain-lain.

Dari pendapat-pendapat di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa nada dan suasana adalah keadaan jiwa dan sifat

penyair terhadap pembaca setelah membaca puisi dan bagaimana suasana tersebut dapat diungkapkan.

d) Amanat

Amanat tersirat dibalik kata-kata yang disusun dibalik tema yang diungkapkan. Effendi (1986:30) menyatakan bahwa amanat dalam puisi mempunyai penafsiran makna yang berbeda-beda dengan penafsiran orang lain.

Waluyo (1991:129) menyatakan amanat atau pesan maksud yang hendak disampaikan atau himbuan pesan, tujuan yang hendak disampaikan penyair melalui puisinya. Walaupun menurut Waluyo (1991:130) dalam banyak puisi, para penyair tidak secara khusus dan sengaja mencantumkan amanat dalam puisinya. Amanat tersirat di balik kata dan juga di balik tema yang diungkapkan penyair.

5. Pembelajaran Menulis Puisi

Pembelajaran menulis di SD ada dua, yaitu menulis permulaan dan menulis lanjut. Menulis permulaan dari melatih siswa memegang alat tulis, menarik garis, menulis huruf, menulis suku kata, menulis kalimat sederhana dan seterusnya. Menulis lanjut mulai dari menulis kalimat sesuai dengan gambar, menulis paragraf sederhana, dan menulis karangan pendek dengan bantuan berbagai media sesuai dengan ejaan yang benar. Kegiatan menulis kelas tinggi berupa menulis karangan, cerita, maupun puisi. Penelitian ini difokuskan pada peningkatan keterampilan menulis puisi kelas VI.

a. Pengertian Menulis Puisi

Menulis puisi adalah tugas yang cukup susah, tidak seperti menulis prosa. Menulis puisi adalah tentang mengamati dunia di dalam atau di sekitar. Untuk dengan menulis sebuah puisi maka, perlu dipahami terlebih dahulu jenis-jenis puisi. Pengertian puisi sangat beragam Jabarohim (2003:68) mengemukakan bahwa menulis puisi merupakan suatu kegiatan seseorang “intelektual”, yaitu

kegiatan yang menuntut seseorang harus benar-benar cerdas, harus benar-benar menguasai bahasa, harus luas wawasannya, dan peka perasaannya.

Syarat-syarat tersebut harus dipenuhi agar puisi-puisi yang akan ditulis bukan puisi-puisi yang kenes dan cengeng, bukan puisi-puisi sentimental. Intelektualitas dan kecengengan akan tersensor oleh kadar intelektualitas yang tinggi dan wawasan yang luas. Kecuali itu, dengan persyaratan tersebut, tidak muncul tuduhan bahwa puisi hanyalah pelampiasan mereka yang dilanda cinta.

Wiyanto (2005:57) mengatakan:

Menulis puisi sebenarnya mengungkapkan gagasan dalam bentuk puisi. Dalam menulis puisi kita harus memiliki kata-kata yang tepat, bukan hanya dapat maknanya, melainkan juga harus tepat bunyi-bunyinya dan menggunakan kata-kata itu sedemikian rupa sehingga menimbulkan kesan estetis.

Keterampilan menulis puisi adalah keterampilan berekspresi. Dalam menulis puisi sangat menonjolkan penekanan pada ekspresi diri secara pribadi. Selain itu, menulis puisi juga menekankan pengekspresian emosi, gagasan atau ide.

Kesimpulan yang dapat diambil didasari uraian di atas yaitu bahwa menulis puisi merupakan wujud komunikasi tidak langsung (bahasa tulis) yang menekankan pada ekspresi diri, emosi, gagasan dan ide. Selain itu, keterampilan menulis puisi merupakan proses aktivitas berpikir manusia secara produktif dan ekspresif serta didukung oleh proses pengetahuan, kebahasaan dan teknik penulisannya.

b. Langkah Menulis Puisi

Kemampuan menulis sering dianggap sebagai bakat sehingga seseorang yang tidak mempunyai bakat tidak dapat menulis puisi. Anggapan seperti itu selalu benar karena kalau kita baca kisah sejumlah sastrawan, ternyata mereka pun banyak berlatih. Pengaruh bakat itu terbukti kecil sekali, bahkan dapat dikatakan bahwa bakat tidak ada artinya tanpa pelatih. Sebaiknya tanpa bakat pun bila seseorang rajin belajar dan giat berlatih, dia akan terampil menulis puisi. Jadi sebenarnya menulis puisi termasuk jenis keterampilan. Wiyanto (2005:45) menyatakan bahwa seperti halnya keterampilan yang lain, pemerolehannya harus melalui belajar dan berlatih. Semakin giat belajar dan semakin giat berlatih, tentu semakin cepat terampil.

Wiyanto(2005 48-50) menyatakan:

Hal pertama yang harus dilakukan ketika akan menulis puisi yaitu memetukan tema. Tema adalah pokok persoalan yang akan kita kemukakan dalam bentuk puisi. Tema puisi dapat bervariasi. Dengan demikian sekitar kita dan dalam diri kita pun sebenarnya telah siap sejumlah tema untuk diekspresikan menjadi puisi. Orang yang sudah terbiasa menulis puisi tema yang akan ditulis puisi biasanya muncul dengan tiba-tiba ketika ia melihat atau mengamati lingkungan sekitarnya lebih besar dari pada orang biasa. Sebaiknya orang biasa yang belum berlatih, tema perlu sengaja dicari dari lingkungan sekitarnya. Lebih-lebih jika ia akan menulis puisi untuk mengikuti sayembara yang temanya sudah ditentukan.

Jika sudah menemukan dan menentukan tema yang akan ditulis menjadi puisi, kita perlu mengembangkan tema itu :hal-hal apa yang dikemukakan dalam puisi. Hal-hal yang akan dikemukakan dalam puisi itu dapat dicari melalui pemikiran dan pengamatan.

Kedua, pilihan kata merupakan pemilihan kata untuk menyampaikan gagasan dan ketepatan penggunaannya disebut diksi. Selain itu, diksi juga berarti kemampuan memilih kata yang cermat sehingga dapat membedakan secara tepat nuansa makna gagasan yang ingin disampaikan. Wiyanto (2005:52) menyatakan bahwa diksi juga berarti kemampuan untuk menentukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan sesuai pula dengan nilai rasa.

Seseorang dalam menyampaikan pikiran dan perasaan dalam puisi juga membutuhkan kemampuan untuk memilih kata-kata yang tepat sehingga dapat mewakili dan menggambarkan hal-hal yang dikehendakinya. Wiyanto (2005:53) menyatakan bahwa kemampuan memilih kata itu mencakupi kemampuan memilih kemudian menyusun kata-kata dengan cara demikian rupa sehingga artinya menimbulkan imajinasi estetik. Diksi demikian dinamakan diksi puitis. Dengan demikian jika pemilihan kata-kata itu tepat, akan menghasilkan karya yang puitis.

Diksi atau pemilihan kata dalam menulis puisi memang penting karena baik buruknya puisi amat ditentukan oleh pemilihan kata yang tepat. Begitu pentingnya maka untuk memanfaatkan kata tersebut harus memperhatikan rangkaian kata satu dengan yang lainnya yang menimbulkan (1) rangkaian bunyi yang merdu (2) makna yang menimbulkan rasa estetik, dan (3) kepadatan bayangan yang menimbulkan kesan mendalam. Memilih kata untuk menulis puisi memang bukan pekerjaan yang mudah. Akibatnya penulisan puisi kadang-kadang tidak bias sekali jadi, tetapi melalui proses yang panjang. Dalam proses tersebut, puisi yang sudah selesai ditulis pun tidak jarang mengalami bongkar

pasang kata berkali-kali sampai penyair merasa bahwa kata-kata yang dipilihnya itu benar tepat.

Ketiga majas, banyak orang menganggap bahwa majas sama dengan gaya bahasa. Akan tetapi anggapan semacam itu tidak benar, yang benar majas adalah salah satu unsur pendukung gaya bahasa. Wiyanto (2005:54) menerangkan majas yang mungkin digunakan dalam puisi antara lain majas perbandingan, majas pertentangan, majas pertautan, dan majas penegasan.

Kemampuan memilih kata dan mendayagunakan majas merupakan bekal untuk menulis puisi. Menulis memang gampang-gampang susah. Gampangnya kalau sudah sering melakukannya dan susah kalau sudah terbiasa. Sebab, menulis termasuk jenis keterampilan. Wiyanto (2005:55) menerangkan sebagai keterampilan, sama seperti keterampilan yang lain, pemerolehannya harus melalui belajar dan berlatih.

Ada tahap yang harus dilalui agar dapat menguasai keterampilan menulis. Yang pertama harus ada niat, dengan niat yang kuat kita tidak mudah menyerah ketika menjumpai berbagai kesulitan. Sehingga kita akan dapat belajar dan berlatih dengan sungguh-sungguh agar dapat menguasai keterampilan menulis. Tahapan kedua agar dapat menguasai keterampilan menulis adalah belajar dan berlatih. Sedangkan yang ketiga yaitu membiasakan diri membaca puisi yang sudah ada. Pilih puisi yang ditulis oleh penyair yang kita senangi.

Tahap pengindraan merupakan tahap awal dalam penciptaan puisi. Para penyair sebelum menciptakan puisi terlebih dahulu melakukan pengindraan terhadap alam sekitar. Hal ini dilakukan untuk menemukan suatu keanehan yang

terjadi disekitar alam penyair.Keanehan-keanehan tersebutlah yang akan dijadikan penyair sebagai sumber inspirasi dalam puisinya.

Pengindraan merupakan tahap yang paling menentukan dalam pembelajaran menulis puisi.Pada tahan ini seseorang dituntut untuk menemukan ide dalam menulis puisi.Setelah ide ditemukan maka proses pembelajaran akan berjalan lancar.

Setelah penyair menemukan keanehan yang terjadi disekitarnya,tahap berikutnya yaitu tahap perenungan atau pengendapan.Perenungan ini akan semakin mendalam jika disertai daya intuisi yang tajam. Intuisi akan mampu menumpuhkan daya imajinasiyang pada akhirnya memunculkan sesuatu yang tidak mungkin menjadi mungkin.

Tahap terakhir dari proses penciptaan puisi adalah tahap memainkan kata. Hal pertama yang harus dilakukan adalah pengumpulan terlebih dahulu kata-kata yang berhubungan dengan tema yang hendak dipilih,kemudian perlu dilakukan penyelesaian makna kata yang memiliki nilai kata yang lebih tinggi.Jabrohim (2003:3-10)menyatakan bahwakata-kata yang memiliki nilai rasa yang lebih tinggi itulah yang digunakan dalam menulis puisi.

Hal ini terjadi karena bahasa puisi memang lebih diresapi emosi,mood,perasaan pribadi,kekaguman penyair dan sebagainya.Uraian diatas mengungkapkan mengenai cara atau langkah-langkah menulis puisi pada umumnya. Namun, dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti,objek penelitian adalah siswa SD maka tentunya para siswa akan menulis puisi tidak

akan begitu saja dapat menulis puisi tanpa diberi motivasi terlebih dahulu oleh guru.

Berdasarkan uraian diatas bahwa menulis puisi sebenarnya mengungkapkan gagasan dalam bentuk menulis puisi. Gagasan itu dilandasi oleh tema tertentu. Oleh karena itu, sebelum menulis puisi terlebih dahulu harus menentukan temanya, yaitu pokok persoalan yang akan kita kemukakan dalam puisi. Dalam menulis puisi kita harus memilih kata-kata yang tepat bukan saja maknanya, melainkan juga harus tepat bunyi-bunyinya dan menyusun kata-kata itu sedemikian rupa sehingga menimbulkan kesan estetis. Selain itu kita juga harus mendayagunakan majas agar puisi yang kita tulis semakin baik.

6. Pembelajaran *Project Based Learning*

Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal samapai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Berdasarkan Permendikbud nomor 65 tentang standar proses, model pembelajaran yang diutamakan dalam implementasi Kurikulum 2013 adalah model pembelajaran Inkuiri(*Inquiri Based Larning*), model pembelajaran *Discovery(Discovery Learning)*, model pembelajaran berbasis proyek(*Project Based Learning*), dan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*). Penelitian ini difokuskan pada model pembelajaran *Project Based Learning*.

a. Pengertian Model Pembelajaran *Project Based Learning*

Model pembelajaran *Project Based Learning* yaitu pendekatan pembelajaran yang memperkenalkan peserta didik untuk bekerja mandiri dalam

mengkonstruksi pembelajaran (pengetahuan dan keterampilan baru), dan mengkomunikasikannya dalam produk nyata.

Pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL) merupakan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam pengumpulan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata. *Project Based Learning* dirancang untuk digunakan pada permasalahan kompleks yang diperlukan pelajaran dalam melakukan investigasi dan memahaminya.

Project Based Learning merupakan inovatif yang berpusat pada peserta didik (*student centered*) dan menempatkan pendidik sebagai motivator dan fasilitator, dimana peserta didik diberi peluang bekerja secara otonom mengkonstruksi belajarnya. *Project Based Learning* sangat cocok dipadukan dengan materi menggambar. Berdasarkan kegiatan pembelajaran dalam silabus, materi menggambar menuntut peserta didik untuk aktif (*student centered*) dan kreatif sedangkan pendidik bertindak sebagai fasilitator dan motivator. Peserta didik bekerja sama dan berdiskusi untuk menjelaskan teknik menggambar dengan baik. Selain itu materi menggambar sangat berkaitan dengan budaya seni sehingga banyak peluang untuk mengajak peserta didik berpikir kritis dan kreatif mengenai masalah nyata yang akan diangkat dalam model pembelajaran *Project Based Learning*. Dari pernyataan di atas cenderung mengajak peserta didik untuk berkeaktifan sesuai kemampuannya.

Thomas, (2000:1) mengatakan:

Project Based Learning (PJBL) atau pembelajaran berbasis proyek merupakan tugas-tugas kompleks, yang didasarkan pada pertanyaan-

pertanyaan yang menantang atau permasalahan yang melibatkan peserta didik di dalam desain, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, atau aktivitas investigasi, memberi peluang peserta didik untuk bekerja secara otonomi dengan periode waktu yang lama dan akhirnya menghasilkan produk-produk yang nyata atau presentasi-presentasi.

Mengingat bahwa masing-masing peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda, maka pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk menggali materi dengan menggunakan berbagai cara yang bermakna bagi dirinya dan melakukan eksperimen secara kolaboratif.

Santayasa (2006:12) berpendapat:

Project Based Learning adalah suatu pembelajaran yang berfokus pada konsep dan memfasilitasi peserta didik untuk berinvestigasi dan menentukan suatu pemecahan masalah yang dihadapi. *Project Based Learning* dirancang untuk digunakan pada permasalahan yang kompleks yang diperlukan peserta didik dalam melakukan investigasi dan memahaminya.

Peran pendidik atau guru dalam pembelajaran berbasis proyek sebaiknya dengan fasilitator, pelatih, dan perantara untuk mendapatkan hasil yang optimal sesuai dengan daya imajinasi, kreasi, dan inovasi.

Moeslichatoen (2005:19) dalam bukunya "*Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*" mengatakan bahwa model pembelajaran berdasarkan proyek (PJBL) adalah suatu metode pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar dengan menghadapkan anak dengan persoalan sehari-hari yang harus dipecahkan secara berkelompok.

Menurut Mahanal (2009:2) *Model Project Based Learning* adalah pembelajaran dengan menggunakan proyek sebagai metode pembelajaran. Peserta didik bekerja secara nyata, seolah-olah ada di dunia nyata yang dapat menghasilkan produk secara realitas.

Dalam kegiatan ini, siswa melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, dan sintesis informasi untuk memperoleh berbagai hasil belajar (pengetahuan, keterampilan, dan sikap). Saat ini pembelajaran di sekolah-sekolah kita masih lebih terfokus pada hasil belajar berupa pengetahuan semata. Itupun sangat dangkal, hanya sampai pada tingkatan ingatan dan pemahaman dan belum banyak menyentuh aspek aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.

Barron berpendapat(1998:10) *Project Based Learning* adalah pendekatan cara pembelajaran secara konstruktif untuk pendalaman pembelajaran dengan pendekatan berbasis riset terhadap permasalahan dan pertanyaan yang berbobot,nyata dan eleven bagi kehidupannya. Pada saat pertanyaan terjawab langsung, secara langsung peserta didik dapat melihat berbagai elemen utama sekaligus berbagai prinsip dalam sebuah disiplin yang dikajinya,

Selain itu, Blumenfeld (1996:5) mengatakan bahwa *Project Based Learning* merupakan pendekatan komprehensif untuk pengajaran dan pembelajaran yang dirancang agar pelajaran melakukan riset terhadap permasalahan nyata. Dengan model pembelajaran *Project Based Learning* siswa dilatih menyusun sendiri pengetahuannya mengembangkan keterampilan memecahkan masalah. Selain itu dengan pemberian masalah autentik siswa dapat membentuk makna dari bahan pelajaran melalui proses belajar dan menyampaikan dalam ingatan sehingga sewaktu-waktu dapat digunakan.

Bound dan Felletti (2006;15) mengemukakan *Project Based Learning* adalah cara yang konstuktif dalam pembelajaran menggunakan permasalahan sebagai stimulus dan berfokus aktivitas pelajar.

Model pembelajaran *Project Based Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru sehingga secara otomatis guru berarti juga menggunakan pendekatan saintifik dalam pembelajarannya. Pendekatan saintifik adalah pendekatan pembelajaran dimana siswa memperoleh pengetahuan berdasarkan cara kerja ilmiah. Melalui pendekatan saintifik ini siswa akan diajak meniti jembatan emas sehingga ia tidak hanya mendapat ilmu pengetahuan semata tetapi juga akan mendapat keterampilan dan sikap-sikap yang dibutuhkan dalam kehidupannya kelak.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* atau pembelajaran berbasis proyek adalah sebuah model pembelajaran yang menggunakan proyek (kegiatan) sebagai inti pembelajaran. Dalam kegiatan ini peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, dan sintesis informasi untuk memperoleh berbagai hasil belajar (sikap, keterampilan dan pengetahuann).

b. Karakteristik Model Pembelajaran *Project Based Learning*

Model pembelajaran dalam dunia pendidikan banyak ragamnya. Akan tetapi tidak semua model dalam pembelajaran cocok untuk semua mata pelajaran, maupun semua siswa.

Menurut Servery (2006:9) karakteristik model pembelajaran *Project Based Learning* yaitu sebagai berikut:

- 1) Peserta didik mengambil keputusan sendiri dalam kerangka kerja yang telah ditentukan bersama sebelumnya.
- 2) Peserta didik berusaha memecahkan sebuah masalah atau tantangan yang tidak memiliki satu jawaban pasti.
- 3) Peserta didik ikut merancang proses yang akan ditempuh dalam mencari solusi.

- 4) Peserta didik didorong untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, berkolaborasi, serta mencoba berbagai macam bentuk komunikasi.
- 5) Peserta didik bertanggung jawab mencari dan mengelola sendiri informasi yang mereka kumpulkan.
- 6) Pakar-pakar yang berkaitan dengan proyek yang dijalankan sering diundang menjadi guru tamu dan sesi-sesi tertentu untuk member pencerahan bagi peserta didik.
- 7) Evaluasi dilakukan secara terus menerus selama proyek berlangsung.
- 8) Peserta didik secara regular merefleksikan dan merenungi apa yang telah mereka lakukan, baik proses maupun hasilnya.
- 9) Produk akhir dari proyek (belum tentu berupa material, tapi bisa berupa presentasi, drama, dan lain-lain) dipresentasikan di depan umum (maksudnya tidak hanya pada pendidiknya namun biasa juga pada dewan guru, orangtua, dan lain-lain) dan dievaluasi kualitasnya.
- 10) Di dalam kelas dikembangkan suasana penuh toleransi terhadap kesalahan dan perubahan, serta mendorong bermunculannya umpan balik revisi.

Dengan karakteristik yang disebutkan di atas maka diharapkan dengan model pembelajaran *Project Based Learning* dapat membantu peserta didik mengembangkan kecakapan belajar dan mengintegrasikan dalam belajar yang sempurna, termasuk strategi dan kemampuan untuk mempergunakan kognitif strategi pemecahan masalah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik model pembelajaran *Project Based Learning* diharapkan mampu meningkatkan kemampuan dan sikap disiplin dalam pembelajaran bahasa Indonesia Subtema Lestariakan Hewan dan Tumbuhan.

c. Langkah-langkah Pembelajaran Model *Project Based Learning*

Dalam dunia pendidikan kita sering mengenal atau mendengar istilah pembelajaran. Pembelajaran tidak hanya berlaku di bangku sekolah saja namun, di luar sekolah pembelajaranpun berlaku dalam hal apapun.

Hardini dan Puspitasari (2012:10) menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu aktivitas yang dengan sengaja untuk memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan, yaitu tercapainya tujuan Kurikulum.

Rifa'i dan Anni (2009:193) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan proses komunikasi antara guru dan siswa serta antara siswa yang satu dengan yang lainnya.

Trianto (2009:17) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan siswa, dimana antara keduanya terjadi komunikasi yang intens dan terarah pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya.

Servery (2006:12) mengemukakan langkah-langkah dari pelaksanaan model *Project Based Learning* ini yaitu :

- 1) Penentuan proyek, pada langkah ini peserta didik menentukan tema atau topik proyek berdasarkan tugas proyek yang diberikan guru. Peserta didik diberi kesempatan untuk memilih atau menentukan proyek yang akan dikerjakan baik secara kelompok ataupun mandiri dengan catatan tidak menyimpang dari tugas yang diberikan pendidik.
- 2) Perancangan langkah-langkah penyelesaian proyek, kegiatan perancangan proyek ini berisi aturan main dalam pelaksanaan tugas proyek, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung tugas proyek, pengintegrasian berbagai kemungkinan penyelesaian tugas proyek, perancangan sumber, bahan, alat yang dapat mendukung penyelesaian tugas proyek, dan kerja sama antar anggota kelompok.
- 3) Penyusunan jadwal pelaksanaan proyek, peserta didik dibawah pendamping guru melakukan penjadwalan semua kegiatan yang telah direncangkannya. Berapa lama proyek itu harus diselesaikan tahap demi tahap.
- 4) Penyelesaian proyek dengan fasilitas dan monitoring guru, langkah ini merupakan langkah pengimplementasian rancangan proyek yang telah dibuat. Aktivitas yang dapat dilakukan dalam proyek diantaranya membaca, melihat, observasi, interviu, merekam, berkarya seni, mengunjungi objek proyek, atau akses internet. Pendidik bertanggung jawab memonitor aktivitas peserta didik dalam melakukan tugas proyek mulai proses hingga penyelesaian proyek. Pada kekuatan monitoring pendidik membuat rubrik yang akan dapat merekam aktivitas peserta didik dalam menyelesaikan tugas proyek.

- 5) Penyusunan laporan dan presentasi atau publikasi hasil proyek, hasil proyek dalam bentuk produk baik inti berupa produk karya tulis, karya seni, atau karya teknologi dan prakarya dipresentasikan atau dipublikasikan kepada peserta didik yang lain dan pendidik atau masyarakat dalam bentuk pameran produk pembelajaran.
- 6) Evaluasi proses dan hasil proyek, pendidik dan peserta didik pada akhir proses pembelajaran melakukan refleksi terhadap aktivitas dan tugas proyek. Proses refleksi pada tugas proyek dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Pada tahap evaluasi, peserta didik diberi kesempatan mengemukakan pengalamannya selama menyelesaikan tugas proyek yang berkembang dengan diskusi untuk memperbaiki kinerja selama menyelesaikan tugas proyek. Pada tahap ini juga dilakukan umpan balik terhadap proses dan produk yang telah dihasilkan.

Pada akhirnya proses pembelajaran, pengajar dan peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Proses refleksi dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Pada tahap ini peserta didik diminta untuk mengungkapkan perasaan dan pengalamannya selama menyelesaikan proyek. Pendidik dan peserta didik mengembangkan diskusi dalam rangka memperbaiki kinerja selama proses pembelajaran, sehingga pada akhirnya ditemukan suatu temuan baru untuk menjawab permasalahan yang diajukan pada tahap pertama pembelajaran

Dengan langkah-langkah model pembelajaran diharapkan peserta didik menjadi lebih aktif dan dapat memberikan pemahaman konsep atau pengetahuan secara lebih mendalam. Pembelajaran berbasis proyek dirancang untuk digunakan pada permasalahan kompleks yang diperlukan peserta didik dalam melakukan investigasi dan memahaminya.

d. Kekurangan Model Pembelajaran *Project Based Learning*

Dalam model pembelajaran *Project Based Learning* ini siswa melakukan pembelajaran aktif. Mereka benar-benar akan dibuat aktif baik secara kegiatan-

kegiatan fisik, maupun secara kegiatan berpikir/secara mental. Namun, dalam setiap model pembelajaran mempunyai kekurangan dan kelebihan.

Mahanal (2009:20) mengemukakan kekurangan model pembelajaran

Project Based Learning adalah sebagai berikut:

- 1) Kondisi kelas agak sulit dikontrol dan mudah menjadi ribut saat pelaksanaan proyek karena adanya kebebasan pada peserta didik sehingga memberi peluang untuk ribut dan untuk itu diperlukannya kecakapan pendidik dalam penguasaan dan pengelolaan kelas yang baik.
- 2) Walaupun sudah mengatur alokasi waktu yang cukup masih saja memerlukan waktu yang lebih banyak untuk pencapaian hasil maksimal.
- 3) Memerlukan banyak waktu menyelesaikan masalah.
- 4) Membutuhkan biaya yang cukup banyak.
- 5) Banyak instruktur yang merasa nyaman dengan kelas tradisional, dimana instruktur memegang peran utama di kelas.
- 6) Banyaknya peralatan yang harus disediakan.
- 7) Peserta didik yang mengalami kelemahan dalam percobaan dan pengumpulan informasi akan mengalami kesulitan
- 8) Ada kemungkina peserta didik yang kurang aktif dalam kelompok.
- 9) Ketika topik yang diberikan kepada masing-masing kelompok berbeda, dikhawatirkan petesta didik tidak bias memahami topik keseluruhan.

Untuk mengatasi kelemahan dari model pembelajaran *Project Based Learning* pendidik harus dapat mengatasi dengan cara memfasilitasi peserta didik dalam menghadapi masalah, membatasi waktu peserta didik dalam menyelesaikan proyek, meminimalis dan menyediakan peralatan yang sederhana yang terdapat di lingkungan sekitar, memilih lokasi penelitian yang mudah dijangkau sehingga tidak membutuhkan banyak waktu dan biaya, menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga instruktur dan peserta didik merasa nyaman dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran berbasis proyek juga menuntut siswa untuk mengembangkan keterampilan seperti kolaborasi dan refleksi. Pembelajaran berbasis proyek juga meningkatkan antusias untuk belajar. Ketika anak-anak

semangat dan antusias tentang apa yang mereka pelajari, mereka sering mendapatkan lebih banyak terlibat dalam subjek dan kemudian memperluas minat mereka untuk mata pelajaran lainnya.

e. Kelebihan Model Pembelajaran *Project Based Learning*

Model pembelajaran *Project Based Learning* sesuai sekali dengan amanat Kurikulum 2013, siswa melalui pembelajaran aktif akan melakukan aktifitas 5M (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasi).

Mahanal (2009:22) berpendapat kelebihan model pembelajaran *Project Based Learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan motivasi peserta didik.
- 2) Meningkatkan kemampuan memecahkan masalah.
- 3) Meningkatkan kolaborasi.
- 4) Meningkatkan keterampilan mengelola sumber,
- 5) Meningkatkan keaktifan peserta didik.
- 6) Meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mencari informasi.
- 7) Mendorong peserta didik untuk mengembangkan keterampilan komunikasi.
- 8) Memberikan pengalaman dalam membuat alokasi waktu untuk menyelesaikan tugas.
- 9) Menyediakan pengalaman belajar yang melibatkan peserta didik sesuai dunia nyata.
- 10) Membuat suasana belajar menjadi menyenangkan.

Dengan kelebihan model pembelajaran *Project Based Learning* dapat memberikan kesempatan kepada pendidik atau guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek. Pembelajaran berbasis proyek melalui pembelajaran kinerja proyek, kreativitas dan motivasi siswa akan meningkat.

Berdasarkan uraian di atas dengan keuntungan model pembelajaran *Project Based Learning* peserta didik diharapkan dapat menguasai pembelajaran bahasa Indonesia dalam Subtema Lestarian Hewan dan Tumbuhan dan sikap peserta didik akan lebih baik.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Menurut Hana Sakura Arga tahun akademik 2010 melaporkan hasil penelitian menggunakan model *Project Based Learning*. Penelitian dengan judul “ Penerapan model *Project Based Learning* untuk menumbuhkan sikap peduli dan kreatif dalam keterampilan merancang kolase Tema Indahnya Kebersamaan Subtema Kebersamaan Dalam Keberagaman pembelajaran 3 di kelas IV SDN Kacaping Kecamatan Batununggal Kota Bandung.

Penelitian berangkat dari permasalahan “ Bagaimana bentuk RPP yang disusun dengan menggunakan model *Project Based Learning* sehingga sikap peduli dan kreatif tumbuh ?” maka untuk menjawab masalah tersebut digunakan rubik penilaian RPP hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kualitas perencanaan pembelajaran setelah menggunakan model *Project Based Learning* pada siklus 1 mencapai 78%. Dari 30 komponen yang ditentukan dalam rubik penilaian RPP tersebut ada 17 komponen yang sesuai sebagian dan 12 komponen yang sesuai seluruhnya .

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran keterampilan merancang kolase menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* sudah termasuk katagori baik.

Viny Dahliani tahun akademik 2010 melaporkan hasil penelitian menggunakan model *Project Based Learning*. Penelitian ini dengan judul “ Penerapan model *Project Based Learning* untuk menumbuhkan keterampilan mencari informasi peserta didik dalam membuat poster Keragaman Budaya Tema Indahnya Kebersamaan Subtema Keragaman Budaya Bangsaaku pembelajarn 3 di kelas IV SDN Pekanbolang kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung.

Penelitian berangkat dari permasalahan sebagai berikut yaitu peserta didik kurang terbiasa untuk mencari informasi misalnya dengan bertanya, mengamati, mengunjungi perpustakaan dan berdiskusi berdasarkan hal tersebut peneliti ini bertujuan untuk menumbuhkan keterampilan mencari informasi peserta didik dalam membuat poster keragaman budaya pada pembelajaran 3 Subtema 1 Tema 1 penelitian ini menggunakan model *Project Based Learning*.

Berdasarkan pemangatan dan refleksi yang dilaksanakan diperoleh data yang menunjukkan adanya peningkatan pada penelitian RPP siklus 1 80% , siklus 2 100%, penilaian proses pembelajaran pada siklus 1 sevesar 72% siklus II 100%. Sedangkan untuk penilain aspek sikap dan keterampilan setelah dilakukan tindakan pada siklus 1 belum tanpak karena rata-rata peserta didik masih dalam kategori cukup, pada siklus II semua aspek penilaian sikap dan keterampilan sudah mulai tumbuh yaitu kategori sangat baik. Penilain proyek pada siklus 1 dalam membuat poster rata-rata sudah bernilai 3 pada siklus II bernilai 4.

C. Asumsi dan Hipotesis Tindakan

1. Asumsi

- a) Peningkatan kemampuan pembelajaran bahasa Indonesia terdapat dalam mata kuliah yang berkaitan dengan materi ajar, pembelajaran dan penilaian. Sesuai dengan mata kuliah pembelajaran bahasa Indonesia kelas rendah dan pembelajaran bahasa Indonesia kelas tinggi, PPL 1, PPL 2 dan penilaian pembelajaran.
- b) Pembelajaran bahasa Indonesia dalam Subtema Lestarian Hewan dan Tumbuhan terdapat dalam Kurikulum 2013.
- c) Model pembelajaran *Project Based Learning* mempunyai kelebihan sebagai berikut menurut Mahanal (2009:22) :
 - 1) Meningkatkan motivasi peserta didik.
 - 2) Meningkatkan kemampuan memecahkan masalah.
 - 3) Meningkatkan kolaborasi.
 - 4) Meningkatkan keterampilan mengelola sumber,
 - 5) Meningkatkan keaktifan peserta didik.
 - 6) Meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mencari informasi.
 - 7) Mendorong peserta didik untuk mengembangkan keterampilan komunikasi.
 - 8) Memberikan pengalaman dalam membuat alokasi waktu untuk menyelesaikan tugas.
 - 9) Menyediakan pengalaman belajar yang melibatkan peserta didik sesuai dunia nyata.
 - 10) Membuat suasana belajar menjadi menyenangkan.

2. Hipotesis Tindakan

Dalam sebuah penelitian, hipotesis diperlukan untuk memprediksi kemungkinan hasil yang diperoleh setelah melaksanakan penelitian itu. Hipotesis merupakan jawaban sementara atas permasalahan yang dimunculkan pada penelitian.

Apabila pembelajaran dengan menggunakan model *Project Based Learning* maka kemampuan dan sikap disiplin siswa dalam pembelajaran bahasa

Indonesia Subtema Lestarkan Hewan dan Tumbuhan pada siswa kelas VI SD Al-Ikhlas Kota Bandung akan meningkat.